

# Transformasi Nilai Pertunjukan *Wayang Orang* Tradisional Dalam *Opera Van Java* Di Stasiun Televisi Trans7

Rah Utami Nugrahani, Reni Nuraeni  
Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi Terusan Buahbatu, Bandung 40257

## ABSTRACT

*Opera Van Java (OVJ) program is a situation comedy in the form of puppet performances people shown on television station Trans7. OVJ performances is a program of the event prime time with the puppet among others Sule, Andre, Nunung, Azis Gagap, Parto (puppeteer) and sinden. OVJ performances more modern packed with raised the stories from puppet story, folklore various regions in Indonesia and abroad like Cinderella, Sun Go Kong, Romeo and Juliet and so on. OVJ shows also parodies band music and life stories artist in Indonesia. This research use qualitative methods with Mikhail Bakhtin intertextuality analysis. The research results explain value transformation of a parody of comedy situation OVJ as a form of humor and intended only for entertainment for spectators and players (OVJ). There is no a criticism space as refers to what defined in performances of parody. Biography parody in OVJ much use referential self figures for entertainment and funny.*

*Keywords: value transformation, the puppet show, Opera Van Java, Trans 7*

## ABSTRAK

Opera Van Java (OVJ) adalah program situasi komedi dalam bentuk pertunjukan modifikasi wayang orang yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7. Pertunjukan OVJ menjadi program acara prime time dengan wayang-wayangnya antara lain Sule, Andre, Nunung, Azis Gagap, Parto (Sang Dalang) dan para sinden. Tayangan OVJ dikemas lebih modern dengan mengangkat cerita-cerita tidak hanya dari kisah pewayangan, cerita rakyat berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negeri seperti Cinderella, Sun Go Kong, Romeo dan Juliet dan sebagainya. Tayangan OVJ juga memparodikan kisah band musik dan kisah hidup artis di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis intertekstualitas Mikhail Bakhtin. Hasil penelitian menjelaskan transformasi nilai berupa parodi dalam program sitkom OVJ sebagai bentuk humor dan dimaksudkan hanya untuk hiburan bagi penonton dan pemain (wayang-wayang OVJ). Tidak ada sedikit pun ruang kritik seperti yang dimaksud dalam hakekat pertunjukan parodi. Penayangan OVJ parodi biografi banyak menggunakan referensi-alitas diri tokoh cerita untuk hiburan dan kesan lucu semata.

Kata kunci: transformasi nilai, wayang orang, *opera van java*, televisi trans7

## PENDAHULUAN

Wayang sebagai media komunikasi berubah menjadi industri kreatif ketika berhadapan dengan globalisasi. Media komunikasi dalam pemahaman ilmu komunikasi pemasaran terpadu memposisikan wayang sebagai medium untuk memperkenalkan dan atau menjual produk, jasa dan ide pelaku industri kreatif. Pelaku industri kreatif di bidang pertunjukan wayang memilih strategi tertentu untuk menyampaikan pesan berdasarkan target market program televisi mereka. Berbagai jenis wayang seperti wayang kulit, wayang beber, wayang golek, wayang wahyu (Poplawska, 2004:194), wayang orang dan sebagainya yang dahulu lahir dari budaya lisan dan masyarakat agraris mulai dibatasi oleh durasi tayang dan iklan. Reinterpretasi dan modifikasi pagelaran wayang orang dilakukan, namun banyak melanggar *pakem* atas pertimbangan seperti *rating*, tuntutan zaman dan keterhiburan khalayak sasaran. Salah satu pertunjukan modifikasi wayang orang adalah Opera Van Java (*OVJ*) yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7.

Pertunjukan *OVJ* menjadi program acara *prime time* dengan wayang-wayangnya antara lain Sule, Andre, Nunung, Azis Gagap, Parto (Sang Dalang) dan para sinden.

Pertunjukan wayang sebagai industri karena ada permintaan dari pemangku kepentingan seperti sponsor, rekan media, penonton, pemerintah dan sebagainya (Brown, 2004:53).

Wayang orang adalah wayang yang menggunakan orang sebagai toko cerita wayang. Pertunjukan wayang orang masih ditayangkan secara *live* sampai sekarang seperti wayang orang di Taman Sriwedari Solo dan Taman Budaya Raden Saleh Semarang. Wayang orang di Solo awalnya merupakan bagian dari pertunjukan di Keraton Mangkunegaran (Pribadi, 2011:52). Pertunjukan wayang orang menjadi ide dasar dari pertunjukan *OVJ* yang menggunakan *setting* tempat dengan ornamen Jawa dan musik dwi warna (Iskandar, 2010:8). Tayangan *OVJ* dikemas lebih modern dengan mengangkat cerita-cerita tidak hanya dari kisah pewayangan, cerita rakyat berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negeri seperti Cinderella, Sun Go Kong, Romeo dan Juliet dan sebagainya. Padahal wayang sebagai warisan budaya tradisional dapat membantu menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini, cara penerimaan gagasan dari luar baik Barat dan Non Barat dan pengaruhnya pada nilai-nilai masa kini (Anderson, 2003:vi).

Wayang sebagai seni adiluhung diang-

Gambar 1. Wayang-wayang *OVJ*



Gambar 2. Sinden



gap sebagai tontonan yang menarik sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup atau kandungan nilai falsafahnya. Nilai-nilai yang meneguhkan posisi wayang sebagai satu sumber etika dan falsafah yang disampaikan kepada masyarakat. Profil wayang terdiri dari Tuhan, Prajurit, Ratu dan Raja (Ghani, 2011: 3). Wayang bukan sekedar tontonan atau pertunjukan melainkan *wewayangane ngaurip* (gambaran hidup manusia). Wayang yang juga menggambarkan konsepsi hidup '*sangkan paraning dumadi*'. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang, dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridaan Illahi (Kresna, 2012: 7). Tutur kata, sikap dan tabiat laku tokoh wayang orang misalnya, dalam situasi tertentu dan adegan tertentu harus sesuai dengan tabiat atau watak dasar tokoh (Darmoko, 2004:86). Disisi lain, perkembangan wayang orang semakin merosot mutu dan jumlah penontonnya (Khasanah, 2002:3) padahal telah dilakukan berbagai upaya peningkatan mutu dan nilai pewayangan seperti senawangi (sekretariat nasional pewayangan Indonesia), Yayasan Nawangi (pembinaan wayang Indonesia), Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia), Ganasidi (Gabungan Seniman Dalang Seluruh Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh Mite Setiansah (t.t:557) menunjukkan bahwa tayangan *OVJ* lebih banyak menonjolkan kekerasan baik lisan maupun adegan fisik daripada mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Disisi lain, tujuan manajemen dalam pertunjukan agar memberikan dampak perubahan baik perilaku maupun nilai yang lebih baik (O'Toole, 2002:7). Hasil penelitian disertasi GAJ Hazeu (Kresna, 2012:2) wayang merupakan pertunjukan asli Jawa. Wayang sebagai suatu pergelaran dan tontonan pun sudah ada sejak

zaman pemerintahan raja Airlangga. Wayang akan berubah sesuai zamannya. Seni budaya akan berubah dan berkembang namun perubahan (*transformation*) seni budaya wayang ini tidak berpengaruh terhadap jati dirinya. Landasan utama wayang adalah sifat *hamot*, *hamong* dan *hamemangkat* yang menyebabkannya memiliki daya tahan dan daya kembang wayang sepanjang zaman. *Hamot* artinya keterbukaan untuk menerima pengaruh dari masukan dari dalam dan luar, *hamong* adalah kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru itu sesuai nilai-nilai wayang yang ada dan selanjutnya diangkat menjadi nilai-nilai yang sesuai perkembangan masyarakat. *Hamemangkat* atau mengubah sesuatu nilai menjadi nilai yang baru (Kresna, 2012:3-6). Dari latar belakang tersebut pertunjukan *OVJ* Trans7 yang telah mendekonstruksi nilai-nilai wayang orang yang selama ini melekat, wayang orang sebagai sumber etika dan konsepsi hidup telah mengalami transformasi. Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang transformasi nilai dalam pertunjukan wayang orang tradisional dan wayang *OVJ* trans7 dalam disiplin ilmu komunikasi pemasaran terpadu khususnya manajemen pertunjukan modern Indonesia dalam konteks Industri Kreatif di Indonesia.

## METODE

Metode kualitatif dan analisis intertekstualitas. Intertekstualitas (Eriyanto, 2001:305) adalah teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Masalah intertekstualitas dapat ditandai dari pengutipan sumber/narasumber dalam cerita. Mikhail Bakhtin (2012:117) mengklasifikasikan teks pada suara tunggal pasif (langsung) dan suara dua aktif (tidak langsung). Suara tunggal pasif ini yang dibedakan menjadi stilisasi dan parodi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Televisi lewat program tayangannya dapat mengubah hidup penonton dan pemainnya. Pengalaman personal seseorang pada konteks politik dan sosial menjadi komoditas bagi industri televisi. Program televisi menggambarkan bagaimana dinamika kehidupan artis, tokoh politik dan orang biasa sekali pun dapat menjadi komoditas dan ekspresi kreatif dalam dunia hiburan khususnya program televisi situasi komedi (*sitkom*). Televisi *sitkom* muncul awal pertengahan 1980an menjadi kajian televisi populer. *Sitkom* menjadi bagian signifikan dari televisi yang merupakan bentuk budaya populer yang merefleksikan situasi kerja, kehidupan sehari-hari, keluarga, hubungan dan sebagainya (Bratslavsky, 2009:15).

Pada era televisi *sitkom* (1950-1960an) mirip dengan *sitkom* radio dimana karakter etnik dan konflik radio ditransformasikan ke televisi yang fokus pada *suburban*, keluarga inti dengan gaya hidup kelas menengah. Tahun 1970an *sitkom* menggambarkan kelas pekerja dan representasi tempat kerja. Perubahan jalan cerita dan representasi pada televisi *sitcom* ini mengindikasikan pergantian pada konteks sosial dan ekspetasi audiens. Selama awal tahun 1990an, jumlah *sitkom* yang muncul pada televisi *primetime*, sehingga representasi dan format *sitkom*nya pun berubah.

Penelitian tentang televisi khususnya *sitkom* biasanya fokus pada produksi, kebijakan, konsumsi dan konten (Bratslavsky, 2009:16). Menurut Mills dalam Bratslavsky (2009:17), *sitkom* tergantung pada konvensi budaya yang didefinisikan produser (industri) dan penonton (konsumen). Konvensi ini termasuk format genre, struktur naratif dan estetika.

Linda Hutcheon dalam Piliang (2003: 191) menjelaskan parodi adalah satu bentuk imitasi berupa pengulangan dengan ruang kritik yang mengungkapkan perbedaan

ketimbang persamaan. Parodi sebagai bentuk kritik intertekstualitas. Intertekstualitas dalam parodi difasilitasi dengan identifikasi dan pemahaman parodi. Parodi mengingatkan kita tentang sesuatu yang telah dikenal, dan memberikan kesenangan baru dengan bentuk pengulangan yang kontras pada yang baru dan makna humoris. Parodi tergantung pada penerimaan dan pengetahuan pada teks asli (Pantaleo, 2008:250). Penonton parodi harus memiliki kerangka referensi dan akrab dengan konteks dimana pemahaman humor dan relevansi gesture kritik yang diparodikan berasal. Humor dalam industri budaya dijadikan sebagai strategi, pasar produk atau pertunjukan televisi. Program televisi menggunakan parodi untuk kritik diri penonton (Bratslavsky, 2009:31).

*Opera Van Java (OVJ)* adalah program situasi komedi dalam bentuk pertunjukan modifikasi wayang orang yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7. Pertunjukan *OVJ* menjadi program acara *prime time* dengan wayang-wayangnya antara lain Sule, Andre, Nunung, Azis Gagap, Parto (Sang Dalang) dan para sinden. Pertunjukan wayang orang menjadi ide dasar dari pertunjukan *OVJ* yang menggunakan *setting* tempat dengan ornamen Jawa dan musik dwi warna (Iskandar, 2010:8). Tayangan *OVJ* dikemas lebih modern dengan mengangkat cerita-cerita tidak hanya dari kisah pewayangan, cerita rakyat berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negeri seperti Cinderella, Sun Go Kong, Romeo dan Juliet dan sebagainya. Tayangan *OVJ* juga memparodikan kisah *band* musik seperti Noah, Kotak, Armada, D'Masiv, maupun kisah hidup artis lain seperti Rhoma Irama, Ayu Ting Ting, Julia Perez, Desy Ratnasari, Doyok dan Kadir, Farah Quinn, Raffi Ahmad, Dr. Boyke, dan Meriam Bellina.

Parodi kisah hidup artis dan *band* musik dalam tayangan program *sitkom OVJ* di stasiun televisi trans7 sebagai bentuk humor dan dimaksudkan hanya untuk hiburan semata

bagi penonton dan pemain (wayang-wayang *OVJ*). Penayangan *OVJ* parodi biografi banyak menggunakan referensialitas diri untuk hiburan dan kesan lucu pada cerita. Referensialitas diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup menjadi metafiktif yang digambarkan pada tayangan *OVJ*. Referensialitas diri ini biasanya diasosiasikan dengan hiburan (Pantaleo, 2008:3). Parodi pada keseharian tokoh yang menjadi referensi cerita *OVJ*. Selain intertekstualitas diri, tayangan parodi juga terkait dengan refleksi diri (Druick, 2009:295). Parodi sebagai interteks antara penonton dan tayangan *OVJ*. Parodi figure publik terkenal dalam bentuk komedi memperlihatkan mimesis manusia dan genre televisi sekaligus satire. Popularitas dalam penayangan biografi *OVJ* terdapat hubungan kekuasaan sosial, politik dan ekonomi dibalik industri televisi. Hal ini memperlihatkan intertekstual dalam bentuk dialogis untuk mengekspresikan kontradiksi dan konflik sosial walaupun ceritanya lucu. Parodi tayangan *OVJ* mengindikasikan potensi politik subversive tentang dialogisme budaya.

Parodi tayangan *OVJ* sebagai bentuk kritik atau komentar, humor dalam berbagai referensi intertekstual pada aspek lain membuat makna baru. Model intertekstual tentang komentar politik memberikan informasi relatif kepada penonton. Parodi politik dalam program tayangan *OVJ* memberikan bentuk "pengetahuan terdalam" dalam tatanan penonton untuk menginterpretasikannya. Parodi diproduksi untuk merespon bayangan diri, diri-selebritas melalui gabungan diri-parodi dan kejutan, layanan-diri, kritik (Tryon, 2008:212). Parodi juga mensitasi struktur original selebritas sebelumnya di Indonesia. Humor dapat membawa potensi untuk komentar kritik, parodi bertujuan untuk mimik, imitasi dan paralel langsung teks dan format yang lain, satire, jenis humor dengan maksud kritik *status quo* (Bratslavsky, 2009:3). Program televisi

menggambarkan dan merefleksikan tidak hanya industri televisi, tapi juga industri budaya yaitu entitas apa saja yang diproduksi, dibuat, fasilitas, distribusi dan budaya negosiasi serta komoditas budaya seperti televisi *sitkom* tayangan *OVJ*.

## PENUTUP

Transformasi nilai wayang dalam *OVJ* terdapat pada gambaran hidup tokoh cerita dalam bentuk parodi. Parodi dalam program *sitkom OVJ* sebagai bentuk humor dan dimaksudkan hanya untuk hiburan bagi penonton dan pemain (wayang-wayang *OVJ*). Tidak ada sedikit pun ruang kritik seperti yang dimaksud dalam hakekat pertunjukan parodi. Penayangan *OVJ* parodi biografi banyak menggunakan referensialitas diri tokoh cerita untuk hiburan dan kesan lucu semata.

Kemampuan *sitkom OVJ* untuk menyitir termasuk kritisisme industri, dan *sitkom* sebagai komoditas dengan industri televisi. Penayangan parodi biografi pada *sitkom OVJ* menggambarkan komodifikasi produk budaya, humor dan kemungkinan makna kritisisme sosial dalam keseharian selebritas Indonesia. Parodi khususnya dengan bentuk *sitkom*, mempunyai potensi untuk melukiskan kompleksitas dan hubungan dengan industri televisi, menyediakan perspektif unik pada kehidupan sosial dan politik, konten, konsumsi, produksi dan representasi televisi Trans7.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O'G  
2003 *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Ardian Kresna  
2012 *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi

- O'Toole, William dan Phyllis Mikolaitis. (2002). *Corporate Event Project Management*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Bratslavsky, Lauren M,  
2009 *Television Representing Television: How NBC'S 30 Rock Parodies And Satirizes The Cultural Industries*. Oxford: Miami University.
- Brown, Steve dan Jane James.  
2004 "Event Design and Management: Ritual Sacrifice?" dalam *Festival and Events Management: An International Arts and Culture Perspective*, Ian Yeoman et.al (edited). Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann
- Darmoko  
2004 "Seni Gerak Dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika". *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8 No. 2 Agustus, Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Dahlan Abdul Ghani  
2011 "A Study of Visualization Elements of Shadow Play Technique Movement and Computer Graphic Imagery (CGI) in Wayang Kulit Kelantan", *International Journal of Computer Graphics and Animation*, Vol. 1 No.1
- Druick, Zoe  
2009 "Dialogic Absurdity: TV News Parody as a Critique of Genre", *Journal of Television New Media*, Vol. 10, London: Sage Publications.
- Eriyanto  
2001 *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- M. Syahril Iskandar  
2010 "Desain Budaya Jawa dalam Opera Van Java", *Jurnal Visualita* Vol. 2 No. 2 Agustus. Bandung: DKV UNIKOM
- Pantaleo, Sylvia  
2008 "Ed Vere's *The Getaway: Starring a Postmodern Cheese Thief*", dalam *Post modern Picturebooks: Play, Parody, and Self-Referentiality*. London: Sage publication
- Poplawska, Marzanna  
2004 "Wayang Wahyu as an Example of Christian of Shadow Theatre", *Asian Theatre Journal*, Vol. 21 No. 2, Proquest Research Library.
- Putut Bayu Pribadi  
2011 *Dinamika Wayang Orang Mangkunegaran dari Istana ke Publik (1881-1895)*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Setiansah, Mite  
(t.t). *Menjadikan Budaya Lokal Sebagai Komoditas Media Secara Arif: Analisis Kritis Terhadap Komodifikasi Wayang dalam Opera Van Java*. Purwokerto: Fisip Unsoed
- Tryon, Chuck  
2008 "Pop Politics: Online Parody Videos, Intertextuality, and Political Participation", *Journal of Popular Communication*, Vol.6, London: Routledge
- Uswatun Khasanah  
2002 *Padepokan dan Gedung Pertunjukan Wayang Orang di Surakarta: Penekanan Desain Arsitektur Neo Vernakuler*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Yasraf Amir Piliang  
2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.